

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberagaman adalah realitas dunia yang harus diterima dan diolah dengan kritis. Faktum pluralitas agama di Indonesia merupakan konteks yang selalu problematis karena tidak hanya digarap untuk menunjukkan kategorisasi mayoritas dan minoritas tetapi juga dijadikan sebagai komoditi politik untuk melanggengkan kepentingan parsial dan oportunistis. Di sisi lain tegangan atau antagonisme hingga melahirkan konflik adalah bagian dari dinamika keberagaman itu sendiri. Konflik horizontal yang menelan korban jiwa menampilkan sisi kelam dari keberagaman yang diolah dengan sentimen sempit. Glorifikasi terhadap doktrin komprehensif tertentu telah melahirkan gesekan serta upaya peminggiran terhadap kelompok yang beragama lain. Dalam situasi dan konteks ini, kehidupan beragama mestinya direkonstruksi dan didefinisikan agar realitas keberagaman dan di tengah keyakinan berbeda, ruang untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan tidak diabsenkan dari keberpihakan agama terhadap dunia. Upaya ini sangat ideal jika nilai-nilai solidaritas, inklusivitas, hospitalitas, dialog yang inklusif dan relasi resiprokal menjadi proyek dari semua orang beragama. Kendatipun hal ini tidak mudah tetapi usaha dan kerja keras harus menjadi sebuah kemestian. Karya tulis ini membahas implikasi corak hidup interkultural rasul Paulus dalam Galatia 3:15-29 bagi terwujudnya dialog antaragama di Indonesia. Lantas mengapa corak hidup rasul Paulus dijadikan preferensi untuk mendukung proses dialog antaragama di Indonesia?

Corak hidup interkultural rasul Paulus menjadi salah satu referensi yang sangat monumental dalam sejarah kekristenan terutama dalam menghadapi kebakuan praktik keagamaan dan tradisi di Galatia. Konstruksi doktrin komprehensif serta pemutlakkan tradisi telah mencekik solidaritas terhadap mereka yang asing. Realitas ini berkenaan dengan pertanyaan, corak hidup interkultural seperti apa yang telah dipraktikkan oleh Paulus sehingga dijadikan satu kekuatan konseptual dalam membaca perbedaan agama di Indonesia? Atau

pertanyaan lain apa yang menggerakkan Paulus sehingga praktik keagamaan di Galatia ditentang? Paulus menampilkan karakter sebagai seorang interkulturalis dengan latar belakang budaya yang berbeda yakni Yahudi, Yunani dan Romawi. Historisitas dirinya dibentuk oleh ketiga budaya ini sehingga corak hidup interkultural menjadi kekuatan untuk mewartakan kabar gembira kerajaan Allah ke tempat lain. Pengalaman Paulus sangat relevan dengan gejala hidup modern khususnya di Indonesia dengan isu globalisasi, kebangkitan agama di ruang publik, demokratisasi informasi dan sebagainya. Pengalaman transformatif yang terjadi pada dirinya yang serentak menjadikan ia sebagai pribadi yang baru, mestinya menjadi salah satu alasan fundamental bahwa doktrin komprehensif atau hukum Taurat orang-orang Yahudi bukan menjadi ukuran utama dalam menjamin keselamatan di dunia akhirat. Ajaran apa pun atau doktrin komprehensif hanyalah salah satu instrumen untuk mempererat hubungan manusia dengan Allah.

Bertolak dari konsep seperti ini, penulis menemukan bahwa corak hidup interkultural Paulus memungkinkan adanya perubahan yang mendasar terutama untuk menemukan paradigma yang ideal dalam mengelola realitas perbedaan. Dialog yang menjadi proposal utama dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi antar umat beragama hanya dimungkinkan jika interkulturalitas menjadi salah satu pengalaman dalam keseharian hidup. Oleh karena itu penulis mengemukakan beberapa aspek penting yang menjadi implikasi corak hidup interkultural Paulus dalam Galatia 3:15-29 bagi terwujudnya dialog antaragama di Indonesia sebagai berikut, *pertama*, corak hidup interkultural Paulus mentransformasi eksklusivisme dalam beragama. Konteks perdebatan di Galatia dan di Indonesia tidak jauh berbeda. Eksklusivisme sempit yang ditunggangi untuk kepentingan kelompok tertentu mengancam persatuan dan stabilitas di tengah masyarakat. Pengalaman hidup interkultural bisa menjadi salah satu rujukan utama bahwa di tengah perbedaan keyakinan, keterbukaan untuk berhubungan dengan orang lain mesti diakomodasi dengan baik. *Kedua*, corak hidup interkultural memungkinkan adanya kesetaraan dalam iman. Hubungan manusia dengan manusia dalam tataran praktis dan hubungan manusia dengan Tuhan tidak bisa dilepas pisahkan antara satu dengan yang lain. hubungan yang baik dengan Tuhan berimplikasi pada hubungan horizontal manusia.

Keberlangsungan hidup manusia tidak hanya bisa ditakar sejauh mana ia berelasi dengan Allah dengan segala perintahnya tetapi juga sejauh mana manusia memahami kehadiran orang lain sebagai jejak Allah itu sendiri. Keselamatan yang ditawarkan oleh Allah sangatlah universal oleh karena itu di dalam Allah manusia mendapatkan kesetaraan melalui iman yang sama yakni percaya kepada Tuhan sebagai pembebas dan penyelamat.

Ketiga, corak hidup interkultural memungkinkan adanya wawasan yang inklusif. Di dalam kehidupan beragama berpikir kritis sangat diperlukan agar tidak terperangkap dalam rasionalitas sempit yang hanya mengedepankan sentimen primordial untuk menyingkirkan pihak lain. Berpikir kritis sarat dengan kerendahan hati agar terciptanya satu dialektika antara mengeritik segala tendensi praktik beragama yang hanya memikirkan diri sendiri dan juga mampu melakukan otokritik yakni dengan rendah hati mengeritik agama dan budaya sendiri agar tidak memandang rendah budaya atau agama orang lain. Hal ini sangat diperlukan untuk mengeritik ajaran dan tafsiran yang memecah belah dan merugikan pihak lain. Kerelaan dan keterbukaan adalah jalan menuju model kehidupan yang inklusif dan sangat dibutuhkan ketika individualisme dan ekstremisme menjadi momok di tengah masyarakat modern. *Keempat*, corak hidup interkultural melawan fundamentalisme agama. Kontestasi politik di Indonesia cenderung menunggangi agama untuk mendulang suara dari masyarakat. Seringkali ayat-ayat suci ditafsir sedemikian rupa hingga berujung pada politisasi agama untuk kepentingan elektoral. Kaum fundamentalis mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi karena menganggap agamanya memiliki kebenaran yang bisa dijadikan sebagai referensi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan interkultural sangatlah penting terutama untuk melihat agama sebagai bagian integral manusia untuk membangun dunia yang penuh makna.

Kelima, corak hidup interkultural mengubah perjumpaan menjadi dialog. Keberakaran dalam budaya sendiri membuat semua orang mampu memahami kompleksitas orang lain. Seringkali perjumpaan dengan orang lain dimaknai sebagai peristiwa sosial tetapi tidak dimaknai sebagai kesempatan untuk menumbuhkan cita rasa kemanusiaan. Maka pengalaman hidup interkultural mesti mendorong semua orang untuk melakukan dialog yang inklusif serta

memperlihatkan adanya kesetaraan antara yang satu dengan yang lain. Melalui dialog diharapkan nilai-nilai kehidupan yang dinamis dipraktikkan dalam setiap peristiwa perjumpaan. Pengembangan *forma mentis* interkultural tidak sekali jadi melainkan melalui proses yang panjang. Hal ini sangat penting karena di tengah perbedaan, pengakuan sangatlah tidak cukup tetapi selalu ada usaha untuk melampaui konstruksi perbedaan seperti itu yakni menerima keberagaman dan melakukan dialog.

5.2 Saran

Fenomena upaya-upaya peminggiran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, intoleransi, fundamentalisme agama, politisasi agama, politik penyeragaman dan absennya dialog yang inklusif telah menjadi momok yang mengguncang persatuan bangsa. Oleh karena itu corak hidup interkultural Paulus sekurang-kurangnya menjadi tawaran alternatif untuk mentransformasi pola-pola hidup beragama yang konservatif dan tidak relevan dengan tuntutan dunia modern. Oleh karena itu, penulis menganjurkan beberapa saran kepada beberapa pihak berikut sebagai proposal sederhana dalam menyikapi perbedaan dan mengusahakan pola-pola hidup yang kontekstual dan kritis.

5.2.1 Para Peneliti dan Pemerhati Dialog Antarbudaya

Realitas konflik yang terjadi akibat keengganan masyarakat untuk menerima fakta perbedaan mestinya menjadi keprihatinan para peneliti dan pemerhati dialog antar budaya. Para peneliti dan pemerhati dialog antarbudaya dengan kapasitas di bidangnya harus menjadi penengah dengan memberikan pemahaman-pemahaman praktis di tengah tendensi masyarakat yang hanya mengakui budaya sendiri sebagai yang terbaik dari pada budaya yang lain. Netralitas dari peneliti dan pemerhati dialog antarbudaya sangat penting terutama untuk melihat semua budaya sebagai kekayaan yang dihasilkan oleh manusia untuk membangun dunianya yang penuh makna. Kesadaran akan budaya yang menyimpan kebijaksanaan, ajaran moral dan juga nilai-nilai yang membela martabat manusia dari segala bentuk ketidakadilan memungkinkan para budayawan untuk terus menggali dan mempelajarinya agar hasilnya disosialisasikan kepada masyarakat. Seringkali masyarakat melihat budaya

sebagai sesuatu yang statis dan pasti sehingga tidak ada ruang untuk mengeritik budaya tersebut ketika tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini mengingat sifat dari budaya itu sendiri yang sangat dinamis karena merupakan ciptaan manusia untuk kebaikan hidup manusia itu sendiri. Kehadiran para peneliti dan pemerhati dialog antar budaya hendaknya memberi dampak yang sangat signifikan agar terjadi transformasi di tengah masyarakat terutama ketika memandang perbedaan yang merupakan kenyataan yang permanen dalam masyarakat.

5.2.2. Para Pemuka dan Pegiat Dialog Antaragama

Di dalam konteks hidup beragama, para pemuka agama memiliki kapasitas dan kompetensi dalam mewujudkan kerukunan dan membangun toleransi antar umat beragama. Refleksi teologis mestinya menghadirkan perspektif-perspektif yang komprehensif dan juga tafsiran-tafsiran yang menggunakan bahasa yang bisa dikonsumsi oleh publik. Tendensi klaim kebenaran dan absennya hermeneutis kritis terhadap ayat-ayat Kitab Suci adalah fenomena kehidupan beragama yang bisa melahirkan konflik. Dalam konteks ini para pemuka agama memainkan peran penting terutama memberikan pemahaman atau sosialisasi kritis baik melalui diskusi publik, ceramah, kotbah dan sebagainya. Keteladanan dan model kepemimpinan dari para pemuka agama akan memberi pengaruh yang sangat besar bagi cara berpikir hingga pada level praktis yaitu tindakan konkret. Para pemuka agama tidak boleh mengadu domba dengan dalil ayat Kitab Suci dan keharusan untuk menunjukkan patriotisme heroik terhadap keyakinannya sendiri karena akan berujung pada fundamentalisme agama dan praktek kekerasan. Gejala-gejala politik modern yang menunggangi agama untuk kepentingan elektoral mestinya mengetuk kesadaran para pemuka agama agar lebih kritis membaca tanda-tanda zaman dan konteks politik yang terjadi. Pola-pola hidup modern yang kontras dengan pengalaman di abad-abad sebelumnya serentak menjadi pertimbangan agar menemukan satu format atau perspektif-perspektif baru yang lebih komprehensif.

Dialog antaragama yang dicanangkan dalam tulisan ini sangat penting disadari bahwa kehidupan di tengah perbedaan mestinya menjadi peluang untuk

berkolaborasi demi mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan toleran. Dialog hanya dimungkinkan ketika ada kemauan untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Para pemuka agama mesti menjadi fasilitator yang paham konteks dan duduk persoalan ketika konflik sektarian terjadi di dalam masyarakat. Upaya-upaya konkret agar terwujudnya dialog sangat penting terutama di tengah gejala-gejala hidup modern yang sangat mengedepankan kebebasan dan otonomi pribadi.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Kendatipun lembaga pemerintahan adalah lembaga yang profan tetapi pemerintah memiliki kapasitas untuk menjaga keutuhan masyarakat di tengah perbedaan. Di tengah isu intoleransi, terorisme dan konflik di tengah masyarakat pemerintah dituntut untuk melakukan intervensi dengan pendekatan-pendekatan yang baik. Pemerintah harus memberi jaminan terutama soal keamanan dan kenyamanan kelompok-kelompok yang rentan didiskriminasi dan mengambil tindakan hukum ketika kekerasan menjadi instrument untuk menyingkirkan orang lain. Hal ini mengandaikan adanya netralitas dan fungsi control dari pemerintah terhadap tindakan-tindakan tertentu yang membahayakan keselamatan orang lain. fakta-fakta sejarah tentang kekerasan atas nama agama menjadi awasan bagi pemerintah bahwa ambivalensi agama tetap menjadi bahaya yang sewaktu-waktu terjadi dalam masyarakat. Nilai-nilai yang menjadi patokan dalam realitas keberagaman seperti toleransi, dialog, komunikasi dan sebagainya harus menjadi elemen penting dan serentak sebagai dasar dari perjuangan pemerintah untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar umat beragama.

5.2.3 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah salah satu tempat sentral atau auditorium yang ideal untuk menumbuhkan interkulturalitas. Melalui bahan-bahan pelajaran peserta didik dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan seturut perkembangan zaman terutama tentang relasi dengan orang lain. Lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk tidak hanya melatih anak didik untuk berpikir kritis dan mampu menganalisa sesuatu tetapi lembaga pendidikan juga berperan untuk membentuk

karakter dan juga spiritualitas peserta didik. Sekolah menjadi tempat formasi yang ideal karena peserta didik beralih dari relasi yang sangat terbatas dalam keluarga ke relasi yang lebih luas yakni dengan teman-teman, guru ataupun tenaga kependidikan. Keterbukaan untuk berelasi dan bersosialisasi diri dengan orang lain adalah salah satu kompetensi yang penting selain pengetahuan.

Corak hidup rasul Paulus tidak serta merta mendepak dirinya dari budayanya sendiri tetapi justru ketika ia berakar dalam budayanya sendiri Paulus mampu berdialog dengan orang lain dan bahkan berani mengeritik penyimpangan yang terjadi di Galatia. Oleh karena itu lembaga pendidikan mestinya dapat membantu peserta didik untuk mencintai identitas dirinya entah agama, tradisi ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dibatinkan dalam keluarga. Peserta didik sejak dini harus memiliki gaya berpikir yang terbuka dan inklusif agar tidak terjebak dalam individualisme akut. Wawasan interkultural akan sangat efektif dan mampu tumbuh dalam kesadaran peserta didik jika model pendidikan konvensional seperti menempatkan peserta didik sebagai obyek bisa beralih kepada pola baru yakni peserta didik menjadi subyek. Hal ini sangat penting terutama isu kesetaraan yang menjadi perjuangan politik modern. Ketika peserta didik ditempatkan sebagai subyek maka relasi resiprokal semakin terbuka dan peserta didik memiliki ruang untuk berkreasi tanpa adanya tekanan. Wawasan interkultural perlu diinternalisasi dengan satu pengandaian bahwa lembaga pendidikan tidak hanya mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan kognitif yang baik melalui literasi atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya ilmiah tetapi juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengadakan kegiatan-kegiatan rekreatif dengan teman yang lain. Dengan demikian peserta didik mampu menjadi pribadi yang matang dan peka terhadap kenyataan dunia serta mampu menunjukkan keberpihakannya terhadap isu atau peristiwa-peristiwa yang menuntut keterlibatan yang konkret.

5.2.4 Keluarga

Di tengah dunia yang semakin maju ada banyak krisis yang terjadi pada anak-anak karena terkontaminasi dengan pengaruh media sosial. Sejak kecil anak-anak dibiasakan dengan bermain *hand phone* sehingga kepribadiaannya menjadi kerdil dan dangkal karena interaksinya sangat terbatas akhirnya anak-anak sangat individualistik. Gejala seperti ini sangat masif terjadi ketika fungsi kontrol dari

kedua orang tua sangat kurang, ditambah dengan anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Dalam konteks ini, keluarga merupakan komunitas kecil tetapi perannya sangat menentukan kepribadian seorang anak. Sejak seorang dilahirkan, ia bertumbuh dan berkembang, bukan hanya soal fisik tetapi juga soal karakter. Figur-figur yang hadir dalam hidupnya turut menenun naskah identitas dirinya hingga beranjak dewasa.

Dalam konteks yang lebih luas nilai-nilai seperti tanggung jawab, hospitalitas, fraternitas, empati, dan solidaritas selalu tumbuh dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi basis yang sangat kuat bagi potensi bertumbuhnya corak hidup interkultural dalam keseharian hidupnya. Oleh karena itu keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam keluarga. Kualitas kedua orang tua bisa dilihat sejauh keduanya memiliki kepekaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Sejak dini anak-anak harus diajarkan untuk bertanggung jawab dan dilatih untuk menghargai orang-orang di sekitarnya mulai dari bapa, mama, saudara dan saudaranya. Dengan demikian pembiasaan kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti itu akan dibawa ketika berada dalam komunitas yang lebih luas seperti masyarakat ataupun di sekolah. Kualitas kepribadian seorang anak akan nampak dalam relasinya dengan orang lain. Oleh karena itu keluarga harus membentuk karakter anak, mengasah kehidupan spiritualnya dengan mengajarkannya berdoa dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya seperti cinta kasih, perhatian, dan mendukung potensi dalam dirinya. Hanya dengan demikian anak-anak akan melihat hidup sebagai anugerah dan akhirnya corak hidup interkultural mudah dipraktekkan dalam kehidupannya karena ia sendiri telah mengalami sentuhan kasih dari keluarganya sendiri. Akhirnya interkultural sebagai corak hidup dan juga sebagai *forma mentis* dalam menyikapi perbedaan hanya mungkin terjadi jika ada proses pembiasaan nilai-nilai tertentu dan mengupayakan dialog yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamus dan Kitab Suci

Echols, John M. dan Hassan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011

----- *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.

Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan cetakan 1*. Jakarta: LPKN, 1997.

2. Buku

Achmad, Nur. ed. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keberagaman*. Jakarta: Kanisius, 2001.

Adams, Henry C. *Yahudi: Agama, Etnis, dan Sejarah yang Tersembunyi*. Terj. William Saputra. Yogyakarta: Forum, 2018.

Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan. Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Beetham, David dan Kevin Boyle. *Introducing Democracy: 80 Questions and Answers*. Terj. Bern. Hidayat. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Bekken, Per Jarle. *Paul's Negotiation Of Abraham in Galatians 3 in the Jewish Context*. Berlin: Boston, 2021.

Berger, Peter L. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.

Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul'S Letter to the Churches in Galatia*. United Kingdom: Fortress Press, 1988.

Bielefeldt, Heiner. *Politik Kesetaraan. Dimensi-Dimensi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*. Terj. Trisno Sutanto. Bandung: Mizan, 2016.

Brunot, A. *Paulus dan Pesannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Camnahas, Antonio. *Benih Sesawi Menjadi Pohon*. Maumere: Penerbit Ledaleo, 2021.

- De Leo, Joy. *Reorienting Teacher Education to Address Sustainable Development: Guidelines and Tools. Education for Intercultural Understanding*. Bangkok: UNESCO, 2010.
- Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital. Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Duraesa, H. M. Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Gibbs, Philip. "Conversion from Ethnocentrism", dalam Lazar T. Stanislaus dan Martin Ueffing, (eds.), *Intercultural Living, Vol. 1*. Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, 2015.
- Harari, Yuval Noah. *21 Adab untuk Abad ke 21*, Penerj. Has Algebra. Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- . *Demokrasi dan Sentimentalitas, dari "Bangsa Setan-setan", Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- . *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Harvey, Ralph V. *Rabban Gamaliel*. Florida: Xulon Press, 2005.
- Hidayat, Komarudin. dan Muhamad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Howard, George. *Paul: Crisis in Galatia A Study in Early Christian Theology*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Jacobs, Tom. *Paulus Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- . *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Jehadut, Alfons. *Misionaris Bangsa-Bangsa Lain dan Karya-karya Misinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Kleden, Paulus Budi. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- . "Membongkar Berhala, Membangun Sikap BerAllah: Spiritualitas Terlibat dalam Konteks Pluralitas Agama", dalam Herman P. Panda,

- Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- . *Di Tebing Waktu. Dimensi Sosio-politis Perayaan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984.
- Koten, Yosef Keladu. *Etika Keduniawian. Karakter Etis Pemikiran Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Krober, A. L. dan C. Kluchohn. *Culture, A Critical Review of Concept and Definition*. Boston: Cambridge Massachusetts, 1952.
- Kung, Hans. *Christianity: Essence, History, Future*. New York: Continuum, 1995.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer; dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Luther, Martin. *Commentary on the Epistle to the Galatians*. Terj. Theodore Graebner. Michigan: Zondervan Publishing House, 1940.
- Madung, Otto Gusti. “Agama, Public Sphere dan Pluralitas Budaya”, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, eds. *Menukik Lebih dalam*. Maumere, Penerbit Ledalero, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Mangunwijaya, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Ongen, Petrus Dori. *Mendengarkan Apa Kata Roh Kepada Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- . *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman; Tinjauan Teologi Interkultural*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Paus Benediktus XVI. *Saint Paul*. Terj. Ignatius. San Francisco: Ignatius Press, 2009.
- Piliang, Yasraf A. *Transpolitika; Dinamika Politik di Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

- Prior, John Mansford. "Integrasi atau Deviasi Membaca Galatia 3:27-28 di Indonesia Dewasa Ini", dalam Georg Kirchberger dan Mansford Prior (Eds.), *Jati Diri dan Injil Perdamaian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Purnomo, Albertus. dan Alfons Jehadut. eds. *Taurat Tuhan Sempurna*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Rachman, Budhy Munawar. "Filsafat perennial", dalam Komarudin Hidayat dan Muhamad Wahyuni Nafis, ed. *Agama-agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia 2003.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Raho, Bernad. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, teks Lyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Santoso, Benny. *Pertobatan yang Membawa Kelimpahan*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Schreiner, Thomas R. *Four Views on The Apostle Paul*. California: Zondervan, 2012.
- Schroeder, Roger. "Interculturality as a Paradigm of Mission", dalam *Intercultural Mission*. New Delhi: Institut Sankt Augustin, 2015.
- Situmorang, Jonar T.H. *Tafsir Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Suadi, H. Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi. Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Sudibyo, Agus. *Tarung Digital. Propaganda Komputasionl di Berbagai Negara*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Sugiarto, Bambang, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Postmodernisme; Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Suharyo, Ignatius. *Kekatolikan dan keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Sundermeier, Theo. “Evangelisasi dan Kebenaran Agama-Agama, dalam Georg Kirchberger. Ed. *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Tan, Peter *Agama Minus Nalar. Beriman di Era Post-Sekular*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: Albemarle Street, 1871.
- Wallace, Richard dan Wynne Williams. *The Three Worlds of Paul of Tarsus*. New York: Routledge, 1998.
- Wattimena, Reza A. A. *Demokrasi; Dasar Filosofisnya dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . *Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Posmo dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Wolf, Martin. *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Wright, N.T. *What Saint Paul Really Said Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity*. Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 1997.

3. Jurnal

- Affandi, Nurkholik. “Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)”, *Lentera*, 14:1, Juni 2012.
- Ahadi, Muhammad Nur. “Hubungan Antara Sensitifitas Antarbudaya, Pengetahuan Antarbudaya, dan Efektivitas Antarbudaya Pada Komunitas Multietnis”, *Jurnal Interaksi*, 5:1, Januari 2016.
- Albab, Ananda Ulul. “Interpretasi Dialog Antaragama dalam Berbagai Perspektif ”, *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2:1, Januari 2019.
- Alexander, Michael. “Perdamaian Dan Rekonsiliasi: Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama Dan Upaya Melampauinya”, *Jurnal Teologi dan Misi*, 17:2, Desember 2019.

- Antonia Ilie, Oana. "The Intercultural Competence. Developing Effective Intercultural Communication Skills", 25:2, Juli 2019.
- Azra, Azyumardi. "Kegalauan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1:1, Juni 2012.
- . "Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural", *Jurnal Ledalero*, 18:2, Desember 2019.
- Barrett, Martyn. "Intercultural Competence" *The European Wergeland Centre*, 23:2, Oktober 2012.
- Chagna, Ruiz. "The Worldview and Interculturality in the Training of Entrepreneurs: a Model of Participatory Edu-Communication in Ecuador", *Jurnal Humanities and Social Sciences Communication*, Desember 2023.
- Daven, Matias. "Agama dan Politik; Hubungan yang Ambivalen Dialog Versus "Benturan Peradaban"?", *Jurnal Ledalero*, 12:2, Desember 2013.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial", *Jurnal Komunikasi*, 7:1, September 2018.
- Fabio Polli, Michael dan Marde Christian Stenly Mawikere. "Studi Kristologi Personalitas Yesus Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam Menuju Dialog Interagama yang Konstruktif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10:8. April 2024.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Persoalan Status Sebagai Anak-Anak Abraham dalam Surat Galatia", *Gema Teologika*, 1:1, April 2016.
- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1:2, Juli 2018.
- Harun, Martin. "Perjumpaan Injil dan Kebudayaan dalam Kerasulan Paulus", *Studia Philosophica et Theologica*, 16:1, Maret 2016.
- Ihromi, T.O. "Paradigma Baru bagi Pengkajian Masalah Wanita dan Jender dalam Antropologi", *Jurnal Antropologi Indonesia*, 60:1, July 1999.
- Hasan, Zainol. "Dialog Antar Umat Beragama", *Jurnal Lisan Al-Hal*, 12:2, Desember 2018.
- Husin, Khairiah. "Etika Global: Sumbangan Hans Kung dalam Dialog Antaragama", *Jurnal Toleransi*, 1:2, Desember 2009.

- Intaning Pradhani, Sartika. dan Sulastryono. “Pemikiran Hukum Adat Djojodigoeno dan Relevansinya Kini”, *Mabar Hukum*, 30:3, Oktober 2018.
- Kleden, Paul Budi. “Pendidikan Multikulturalisme dan Persoalan Disintegrasi Bangsa”, *Vox Ledalero*, 58:2, Februari 2013.
- . “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 18:2, Desember 2019.
- Koten, Yosef Keladu. “Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Ledalero*, 17:1, Juni 2018.
- Lumowa, Valentino. “Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesiannya”, *Jurnal Filsafat*, 32:2, Agustus 2022.
- Madung, Otto Gusti. “Pluralitas dan Konsep Pengakuan Intersubjektif dalam Pemikiran Axel Honneth”, *Diskursus*, 13:2, Oktober 2014.
- Manullang, Sudianto “Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia”, *Te Deum*, 4:1, Juli 2014.
- Maarif, Zainul. “Filsafat Agama”, *Jurnal Dekonstruksi*, 2:2, April 2022.
- Marzuki, “Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi”, *Cakrawala Pendidikan*, 20:3, Juni 2001.
- Meo, Reinald L. “Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 18:1, Juni 2019.
- Ming, David. “Paulus sang Pendidik”, *Jurnal Kadesi*, 4:19, Desember 2021.
- Prasetyono, Emanuel. “Menggagas Fusi Horison dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami bagi Dialog Antarbudaya dengan relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis”, *Studia Philosophica et Theologica*, 22:1, April 2022.
- Retnowati. “Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik”, *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1:1, Juni 2018.
- Setiawan, Johan. dan Ajat Sudrajat. “Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Filsafat*, 28:1, Juni 2018.

Sihombing, Aeron Prior. "Menuju Dialog Antaragama-Agama di Indonesia", *Te Deum*, 3:1, Juli 2013.

Sudhiarsa, Raymundus. "Interkulturalitas, Hakikat Hidup dan Misi Kita: Menindaklanjuti ajakan Kapitel General 2012", 10:1, Juni 2015.

Takameha, Kristian Karipi, "Makna Keselamatan dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini", *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 2:1, Maret 2021.

Tjhin, Suyadi. "Ajaran tentang Pembeneran menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologi", *Jurnal Efata*, 7:2, Juni 2021.

Widyarsono, Antonius. "Etika Komunikasi Digital", *Jurnal Filsafat Diryakara*, 39:2, Desember 2018.

4. Artikel, Manuskrip dan Skripsi

Armando Seran, Theobaldus. "Sumbangan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Bagi Pertumbuhan Wawasan Interkultural". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Daven, Matias. "Politik pembangunan dalam Pandangan Peter Ludwig Berger". Materi Kuliah, Politik Pembangunan. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

Ongen, Petrus Dori. "Interkulturalitas". Bahan Mata Kuliah *Pedagogi Interkultural*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

-----". "Kontribusi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan". Bahan Mata Kuliah *Pedagogi Interkultural*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.

Purnomo, Albertus. "Tafsir Paulus". Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 2021.

UNESCO. *Intercultural Competences. Conceptual and Operational Framewok*. Paris: UNESCO, 2013.

Seri Dokumen Gerejawi. *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik*. Terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

5. Internet

- Benneth, Milton. J. "Developmental Model of Intercultural sensitivity". www.idrinstitute.org, diakses pada 28 Mei 2024.
- Ewijk.,Hans Van. "European Social Policy and Social Work: Citizenship-Based Social-Work", *Wikipedia*. <<https://en.wikipedia.org/wiki/Interculturalism>>. diakses pada 24 April 2023.
- Hasugian, Maria Rita. "Konflik yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia". *Nasional Tempo*. <<https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia>>. diakses pada 20 April 2023.
- KBBI. "Budaya" *KBBI*. <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>>. diakses pada 13 Februari 2024.
- Kusnandar, Viva budy. "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021". *Databoks*. <<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>>. diakses pada 12 Maret 2024.
- Maulani, Achmad. "Tradisi Kritis-profetik Beragama". *Kompas*. <<https://www.kompas.id/baca/opini/2017/05/30/tradisi-kritis-profetik--beragama->>. diakses pada 8 Maret 2024.
- Nagle, John. "Multiculturalism's Double-Bind: Creating Inclusivity Cosmopolitanism and Difference". *Wikipedia*. <<https://en.wikipedia.org/wiki/Interculturalism>>. diakses pada 24 April 2023.
- Sáenz , Ibanez B. Penas, Ma. Carmen López. "Interculturalism: Between Identity and Diversity". *Wikipedia*. <<https://en.wikipedia.org/wiki/Interculturalism>>. diakses pada 24 April 2023.
- UNESCO, "Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya". *Gcedclearinghouse*. <<https://gcedclearin-gho-use.org/sites/default/files/resources/180-090i-nd.pdf>>. diakses pada 15 April 2024.
- Velez de Cea, Abraham. "Panikkar tentang Mistisisme sebagai Jalan Tengah antara Kontemplasi dan Tindakan", dalam <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/10/1331>. diakses pada 28 Mei 2024.
- Wikipedia. "Nazi". *Wikipedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/jerman_Nazi>. diakses pada 20 April 2023.
- Wikipedia, "Profil Koentjaraningrat". *Wikipedia*. <<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koentjaraningrat>>. diakses pada 13 Mei 2024.